

**STRATIFIKASI SOSIAL DAN PERILAKU KEAGAMAAN  
MASYARAKAT NELAYAN DI UJUNG BOM  
KELURAHAN KANGKUNG KECAMATAN  
BUMI WARAS KOTA BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

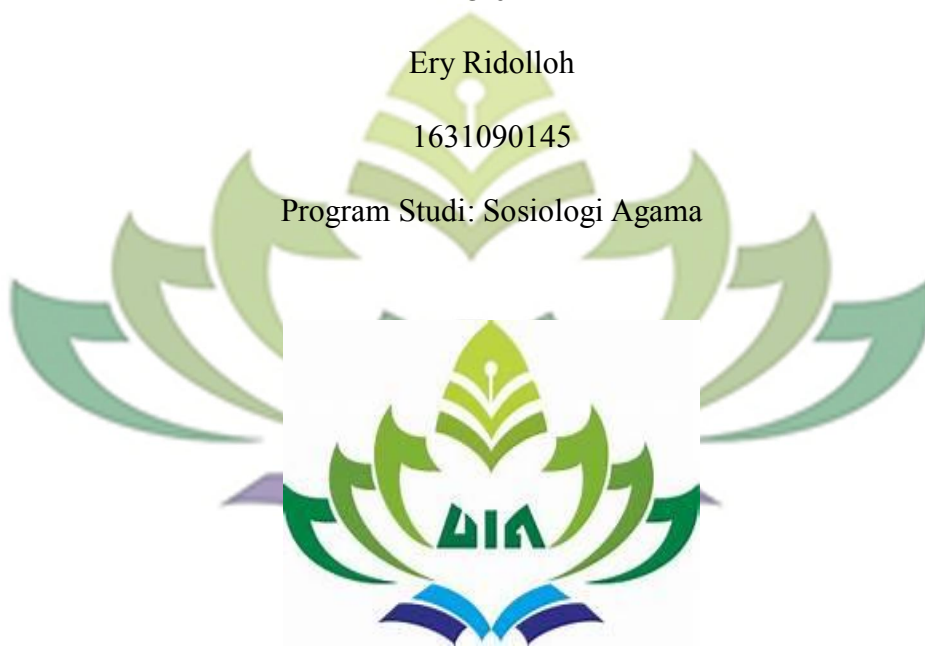
Diajukan untuk Dipertahankan dalam Seminar Manaqosah Untuk Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

Ery Ridolloh

1631090145

Program Studi: Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/2023 M**

## ABSTRAK

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Perbedaan lapisan sosial pada masyarakat nelayan merupakan suatu gambaran sosial dalam proses pembentukan masyarakat secara struktur, dari perbedaan lapisan sosial tersebut dapat membentuk stratifikasi sosial berdasarkan status dan kedudukan yang dimilikinya. Stratifikasi sosial terbentuk karena adanya kelas-kelas sosial di lingkungan masyarakat nelayan, demikian juga pada masyarakat nelayan yang ada di Ujung Bom.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana stratifikasi sosial masyarakat nelayan ujung bom dan faktor penyebab stratifikasi sosial dan perilaku keagamaan masyarakat ujung bom kelurahan kangkung kecamatan bumi waras kota bandar lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pendekatan sosiologis digunakan dalam penelitian ini serta teknik analisis data yang digunakan, teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat nelayan Ujung Bom dilihat dari kelas - kelas sosial dalam masyarakat nelayan, antara juragan, kapten, dan buruh nelayan. Stratifikasi sosial masyarakat nelayan Ujung Bom berupa jabatan atau pekerjaan, pendidikan, kekayaan, politis, keturunan dan agama yang berebeda. Juragan kapal mendominasi dari berbagai aspek. Kapten kapal dan buruh nelayan hanya cukup memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perilaku keagamaan masyarakat nelayan di Ujung Bom yaitu sholat, puasa dan zakat secara rutin.

**Kata Kunci: Stratifikasi Sosial, Masyarakat Nelayan**

## PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa fakultas ushuluddin dan studi agama uin raden intan lampung. Menyatakan bahwa:

Nama : ERY RIDOLLOH  
Npm : 1631090145  
Semester : 14  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Judul skripsi : **“Stratifakasi Sosial Dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Nelayan Di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung”**

Dengan ini saya mengatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya bukan penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebernarnya.

Bandar Lampung,  
Peneliti



ERY RIDOLLOH  
1631090145





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Teikoh H. Endro Suratmin Sukarame - Bandar Lampung tlp. (0721) 703278

**PERSETUJUAN**

**Judul** : Stratifikasi Sosial dan Prilaku Keagamaan Masyarakat  
Nelayan di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan  
Bumi Waras Kota Bandar Lampung  
**Nama** : Ery Ridolloh  
**NPM** : 1631090145  
**Jurusan** : Sosiologi Agama  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Agama


**MENYETUJUI**

Untuk Dimunqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Idyus Ruslan, M.Ag**  
**NIP. 19710106197031003**

  
**Elyla Rosana, S. Sos., M.H**  
**NIP. 197412231999032002**

**Mengetahui**  
**Ketua Program Studi Sosiologi Agama**

  
**Elyla Rosana, S. Sos., M.H**  
**NIP. 197412231999032002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung tlp. (0721) 703278

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“STRATIFIKASI SOSIAL DAN PRILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN DI UJUNG BOM KELURAHAN KANGKUNG KECAMATAN BUMI WARAS KOTA BANDAR LAMPUNG”** disusun oleh **ERY RIDOLLOH, NPM: 1631090145**, Program Studi: **Sosiologi Agama**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal: **Jumat/ 30 Desember 2022**, pukul: **13.30-15.00 WIB**, tempat ujian: **Ruangan Laboratorium Sosiologi Agama.**

**TEAM MUNAQOSYAH**

**Ketua Sidang : Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A**



(.....)

**Sekretaris : Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog**



(.....)

**Penguji I : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos.I**



(.....)

**Penguji II : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag**



(.....)

**Penguji III : Elly Rosana, S.Sos., M.H**



(.....)

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**



**Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A  
NIP. 197403302000031001**

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا  
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا  
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ  
الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Q.S Al Hujurat : 11)

## PERSEMBAHAN

Sembah sujudku kepada Allah SWT. dan shalawat beserta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan semangat dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kepada ayahanda tersayang Bapak kayat Sudrajat dan ibundaku tercinta Ibu almh Siti Aisyah terimakasih yang sangat dalam mungkin kata ini yang bisa terucap atas kerja keras, dan jerih payah untuk menuntun kejalan mimpi yang akan terwujud. Terimakasih atas pengorbanan, doa, dukungan, air mata, semangat, kesabaran, nasihat, dan cinta yang selalu menguatkan disaat lelah. Semoga Allah selalu memberikan nikmat sehat dan kebahagiaan kepada Ayah dan ibu. Skripsi dan segala nya ku persembahkan untuk kalian tercinta.
2. Untuk kakak - kakakku tersayang Nur Lela, Asep Hidayat, Abdul Aziz , Asih Juarsih, Euyis Nur Hasanah, Raswak, Umar Afandi, Fatimah Zahro, S.Pd, Khoirudin Aly, Santi Annisa, Kholifatullah Ash Shidiq, S.T.P, dan Desy Nur Sayekti,S.T.P yang selalu memberikan semangat serta motivasi bagi keberhasilan study.
3. Untuk keponakan-keponakanku tersayang dan tercinta khususnya untuk Ulfi, Arif, Hamzah, Ica, Aya, Yuyun, Ala, Firman, Azam, Nazwa, Raya, Hazmi, Nisa, dan sulaiman.
4. Terimakasih untuk sahabat-sahabat terbaikku, Novi Suryani, S. Sos, Cahya Sri Rahayu,S. Sos, Novia Husna Tsabita, S. Sos, Afif Hanifah Al-Fauzan, Ilham Tanjung Saputra, S. Sos, Jefri Hasitongan Sitorus, dan Hendrik Pratama.
5. Almamater UIN Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Ery Ridolloh lahir di dusun Muhajirun , Negara Ratu, Natar, Lampung Selatan pada tanggal 28 Maret 1997. Peneliti adalah anak bungsu dari ke tujuh bersaudara. Terlahir dari pasangan sederhana, harmonis dan selalu bahagia yaitu dari Bapak Kayat Sudrajat dan Ibu Siti Aisyah. Pendidikan dimulai dari ponpes TK AL-FATAH Muhajirun dan selesai pada tahun 2004. MI Al-FATAH Muhajirun dan selesai pada tahun 2010. MTS AL-FATAH Muhajirun dan selesai pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan MA AL-FATAH Muhajirun dan selesai pada tahun 2016, keempatnya dijalani di kampung halaman sendiri dan melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di fakultas ushuluddin dan studi agama UIN raden intan lampung dimulai pada tahun 2016. Dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosiologi (S.Sos) pada tahun 2021 penulis skripsi dengan judul stratifikasi sosial dan perilaku keagamaan masyarakat nelayan Diujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Semoga ilmu yang selama ini didapat di UIN Raden Intan Lampung bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi orang lain.





## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan taufik dan hidayah-nya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, dan semoga kita mendapat syafaat beliau di hari kiamat kelak.

Adapun judul skripsi ini “stratifikasi sosial dan perilaku keagamaan masyarakat nelayan Diujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Ilmu Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, hal tersebut semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu mohon kiranya kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini. Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof Wan Jamaluddin, Ph.D selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang selalu memotivasi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang berkualitas menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
3. Ibu Ellya Rosana, S.Sos, M.H selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Bapak Faizal Adnan Reza, S.Psi, M.Psi., PSIKOLOG selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan

- Lampung yang senantiasa membantu memberikan bimbingan serta arahan terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswanya.
4. Dr. Idrus Ruslan, M.ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Ellya Rosana, S.Sos, M.H selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan masukan, saran, dan bimbingannya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
  5. Kepala beserta Staf Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung dan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan.
  6. Bapak/ ibu Dosen Fakultas Ushuluddin yang telah mendidik dan membimbing dan juga seluruh Staf Kasubbag yang telah banyak membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.
  7. Sahabat-sahabat seperjuangan Sosiologi Agama Angkatan 2016, khususnya sahabatku yang ada di Sosiologi Agama, yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
  8. Sahabat serta keluarga Khoiruddin Aly, Kholifatullah Ash Shidiq, Novi Suryani, Cahya Sri Rahayu, Novia Husna Tsabita. yang selalu memberikan semangat serta motivasi sehingga terselesaikannya skripsi ini.
  9. Teman-Teman yang selalu membantu kesulitanku disaat penelitian, yang selalu siap sedia mengantarkan kemana-mana. Dan buat Aa Kholifatullah Ash Shidiq yang selalu ada disetiap keluh kesahku, memberikan semangat dan dukungan sehingga terselesaikan sekripsi ini.
  10. Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama atas diperkenakannya penelitian meminjam literature yang dibutuhkan.
  11. Seluruh Informan, Kelurahan, KUD Mina Jaya Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung, yang telah memberikan izin dan banyak memberikan bantuan selama mengadakan penelitian. Semoga jasa-jasa mereka mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi

bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi yang membaca.

Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak mendapat pahala dan balasan yang melimpah dari Allah SWT. Akhir kata, saya memohon taufik dan hidayah-Nya kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri sendiri khususnya dan untuk semuanya pada umumnya. Aamiin.

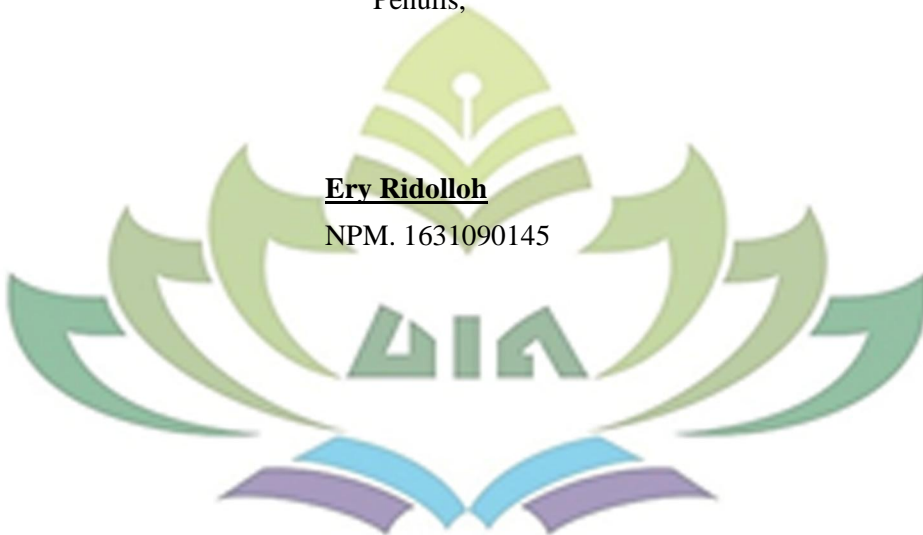
*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bandar Lampung, 20 September 2022

Penulis,

**Ery Ridolloh**

NPM. 1631090145





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Tinjauan Pustaka .....	9
H. Metode Penelitian .....	11
<b>BAB II: STRATIFIKASI SOSIAL DAN PERILAKU KEAGAMAAN</b>	
A. Stratifikasi Sosial .....	19
1. Pengertian Stratifikasi Sosial .....	19
2. Pendapat Sosiolog Tentang Stratifikasi Sosial .....	20
3. Dasar Pelapisan Sosial .....	22
4. Unsur-unsur Lapisan Sosial .....	27
B. Perilaku Keagamaan Masyarakat .....	29
1. Pengertian Perilaku Keagamaan .....	29
2. Aspek Prilaku Keagamaan .....	30
C. Hubungan Agama dan Stratifikasi Sosial.....	31
D. Teori Max Weber.....	33
E. Teori Perilaku Keagamaan Glock dan Stark.....	36

**BAB III: DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

- A. Kondisi Geografis Ujung Bom.....39
- B. Kondisi Demografis Ujung Bom.....40
- C. Stratifikasi Sosial Nelayan Di Ujung Bom .....44
- D. Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Perilaku Sosial  
Keagamaan Masyarakat Nelayan Ujung Bom.....52

**BAB IV: STRATIFIKASI SOSIAL PRILAKU KEAGAMAAN  
MASYARAKAT NELAYAN**

- A. Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan Ujung  
Bom.....55
- B. Faktor penyebab Stratifikasi Sosial Dan Prilaku  
Keberagamaan Masyarakat Nelayan Ujung Bom .....60

**BAB V: PENUTUP**

- A. Kesimpulan.....71
- B. Rekomendasi .....72

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Mata pencarian .....	41
Tabel 2 : Ekonomi .....	41
Tabel 3 : Jumlah Penduduk Kelurahan Kangkung.....	41
Tabel 4 : Potensi Perikanan .....	42
Tabel 5 : Sarana dan prasarana .....	43





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman wawancara

Lampiran 2 : SK judul

Lampiran 3 : Surat izin riset

Lampiran 4 : Surat izin dinas penanaman modal provinsi Lampung

Lampiran 5 : Surat Keterangan turnitin



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Penjelasan istilah dalam judul penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah pengertian dalam pembahasan penelitian. Sebelum peneliti membahas lebih jauh mengenai judul proposal ini “Stratifikasi Sosial Dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Nelayan di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung”, maka peneliti akan memberi batasan pada proposal ini dan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat didalamnya, adapun istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Stratifikasi sosial adalah system pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkan pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antar individu pada suatu lapisan dengan lapisan-lapisan lainnya.<sup>1</sup> Stratifikasi dalam penelitian ini adalah pengelompokan masyarakat nelayan berdasarkan kelas didalam masyarakat seperti status sosial (ekonomi dan pendidikan) dan keagamaan (sholat,puasa, dan zakat), yang terjadi dalam masyarakat nelayan yang berada di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

Perilaku keagamaan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Perilaku keagamaan tersebut ditunjukkan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdo'a, dan membaca kitab suci.<sup>2</sup> Perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah suatu aktifitas yang

---

<sup>1</sup>Indianto Muin, *Sosiologi* (Jakarta:Erlangga, 2014), 48.

<sup>2</sup>Siti Naila Fauzia “Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini (Penelitian Kualitatif Di Kelompok B Tk Permata Sunnah, Banda Aceh Tahun 2015)”, *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 9 Edisi 2, November 2015, 309

dilakukan seseorang dalam kegiatan ibadah berupa sholat, puasa, dan zakat dengan tujuan agar menguatkan kepercayaan kepada Tuhannya.

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.<sup>3</sup> Masyarakat nelayan dalam penelitian ini adalah sekelompok nelayan yang terdiri dari juragan, kapten kapal, dan buruh kapal bertempat tinggal di pesisir laut Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

Maksud dari judul ini adalah suatu pengelompokan masyarakat nelayan yang terdiri dari juragan, kapten kapal, dan buruh kapal yang ada pada masyarakat ujung bom dilihat dari segi sosial dan keagamaan. Keagamaan suatu aktifitas keagamaan yang dilakukan seseorang dalam kegiatan ibadah berupa sholat, puasa dan zakat dengan tujuan agar menguatkan kepercayaan kepada Tuhannya tinggal di pesisir laut Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat merupakan makhluk sosial yang secara individual membutuhkan orang lain. Masyarakat diharuskan untuk hidup bersama-sama dan berdampingan satu dengan yang lainnya (masyarakat lain) dalam upaya untuk mencapai tujuan kehidupan. Tanpa adanya bantuan dari orang lain manusia tidak bisa mencapai tujuan hidupnya sendiri, karena hakiknya manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari manusia lainnya.<sup>4</sup> Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan

---

<sup>3</sup>Kusnadi, *Pembangunan Wilayah Pesisir Terpadu*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2015), 27.

<sup>4</sup>Soerjono Sekanto, *Pengantar Sosiologi Kelompok*. (Bandung: Remadja Karya Bandung, 2014), 54.



mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang lain.<sup>5</sup>

Mayoritas masyarakat ujung bom ini justru mereka yang berprofesi sebagai nelayan. Dimana merekalah masyarakat yang pada umumnya berada pada posisi berada di bawah garis kemiskinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor perikanan belum mampu membawa kesejahteraan bagi para pelakunya yakni nelayan. Kita ketahui bersama bahwa masyarakat petani merupakan masyarakat yang kaya akan khasanah budaya dan adat istiadat. Perikanan di Kabupaten Pematang dijalkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Beragam kebudayaan perikanan beserta nilai-nilainya ada dan dilestarikan sebagai sebuah khasanah kekayaan budaya yang merupakan warisan dari para leluhur. Disisi lain dalam kehidupan masyarakat nelayan di Ujung bom sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya erat kaitanya dengan budaya yang bersifat feodal. Realita sosial ini sangat melekat dan kental dalam kehidupan masyarakat disana. Sebagaimana menyatakan bahwa dalam kenyataan hidup masyarakat Jawa, orang masih membedakan antara orang yang terdiri dari pegawai negeri, kaum terpelajar, juragan nelayan dan mereka yang memiliki status dan kedudukan sosial yang tinggi dengan orang kebanyakan yang disebut wong cilik seperti buruh nelayan, tukang-tukang dan pekerja kasar lainnya.<sup>6</sup>

Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah memiliki struktur relasi patron-klien sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian,

---

<sup>5</sup>Utsman Sabian, *Anatomi Konflik & Solidaritas Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2016), 14.

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Stratifikasi Dan Mobilitas Sosial*. (Jakarta : Yayasan Putaka Obor : Indonesia, 2016), 66.

kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku konsumtif.<sup>7</sup> Stratifikasi sosial merupakan gejala umum yang dapat ditemukan pada setiap masyarakat, oleh karena itu sederhananya maupun kompleksnya suatu masyarakat stratifikasi sosial pasti dapat di jumpai. Pada zaman kuno dulu, salah satu dari filosof adalah Aristoteles menyatakan bahwa di dalam tiap Negara terdapat tiga unsur yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang berada di tengatengah dan mereka yang berada pada posisi yang melarat, pernyataan ini sedikit banyak telah memberikan bukti bahwa di zaman itu orang-orang telah mengakui dengan adanya suatu lapisan-lapisan atau strata di dalam masyarakat yaitu susunan dan golongan yang telah tersusun secara segitiga piramida bertingkat dengan membentuk kelas-kelas sosial yang saling berhubungan antara lapisan sosial satu dengan lapisan sosial lainnya.<sup>8</sup>

Perbedaan lapisan sosial pada masyarakat nelayan merupakan suatu gambaran sosial dalam proses pembentukan masyarakat secara struktur, dari perbedaan lapisan sosial tersebut dapat membentuk stratifikasi sosial berdasarkan status dan kedudukan yang dimilikinya. Pendapat Weber tentang stratifikasi sosial, manusia itu dapat digolongkan kedalam kelompok-kelompok status berdasarkan ukuran kehormatan, kelompok status oleh Weber diartikan sebagai kelompok masyarakat, dimana setiap anggotanya memiliki gaya hidup tertentu juga mempunyai tingkat penghargaan dan kehormatan sosial tertentu pula. kelas” merupakan stratifikasi sosial berkenaan dengan hubungan produksi dan penguasaan harta benda. Sedangkan kelompok status lebih ditekankan pada nilai yang dianut dalam kelompok sosial sebagai suatu perwujudan stratifikasi yang berkaitan dengan pengkonsumsian atau penggunaan harta benda sebagaimana yang

---

<sup>7</sup>Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: PT.Lki S Pelangi Aksara,2015), 39.

<sup>8</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Rajawali, 2011). 227.

dicerminkan sebagai gaya hidup. Selanjutnya Stratifikasi sosial masyarakat ujung bom juga dikenal lewat penggunaan bahasa masyarakat setempat, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat ujung bom menyebutnya sebagai buruh (orang-orang yang berkeja kepada juragan) dan selanjutnya Juragan (pemilik modal atau kapal) keduanya jenis golongan tersebut akan saling berhubungan dan membutuhkan satu dengan yang lainnya. Juragan merupakan orang yang memberikan modal usaha atau seperangkat kapal dan alat tangkap kepada buruh nelayannya dan buruh nelayan merupakan orang yang bekerja kepada juragan.

Keadaan ujung bom sendiri memiliki kekurangan dan kelebihan dalam stratifikasi sosial yang bertujuan untuk membentuk sebuah lingkungan pekerjaan yang kekeluargaan. Dalam menjalin kerja di antara juragan dan buruh nelayan di Ujung Bom menggunakan praktik peminjaman modal dari juragan terhadap buruh nelayan tersebut. Nantinya hasil ikan yang di dapat dari berlaut tersebut dibagi rata kepada juragan, buruh dan masuk kedalam kas koperasi.<sup>9</sup>

Terbentuk stratifikasi sosial tersebut adanya sebuah bentuk dari kerjasama dan persaingan antara juragan nelayan dan buruh nelayan dari kelas sosial yang ada pada stratifikasi sosial masyarakat nelayan merupakan sebuah kekeluargaan yang berjalan sesuai dengan alur kehidupan yang ada di ujung bom sendiri. Antara juragan dan buruh merasa sebagai satu keluarga yang saling tolong menolong, dan saling menjaga kepercayaan. Dimana kepercayaan tersebut senantiasa dibangun oleh kedua belah pihak dalam waktu yang lama, bahkan sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya dalam masyarakat.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Nahdiyah Ika Rahmah ” Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan Di Desa Tanjungasari Kabupaten Pematang ” .Skripsi jurusan politik dan sosial unnes (Desember 2017), 56

<sup>10</sup>Ibid, 63

Nelayan sendiri secara tidak langsung merasa dirugikan karena harus menjual hasil tangkap kepada para bakul ikan yang tidak menentu hasilnya. Sehingga buruh nelayan senantiasa dalam posisi sebagai wong cilik tak mampu berbuat banyak berbeda dengan juragan nelayan yang mampu memberikan modal atau peminjaman dana kepada buruh nelayanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa negara belum mampu sepenuhnya hadir pada aspek kehidupan masyarakat nelayan di Ujung Bom. Hal tersebut menarik dan penting menjadi sebuah penelitian dalam memperkaya keilmuan program studi Sosiologi Agama. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung”.<sup>11</sup>

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, nelayan yang berada di ujung bom bandar lampung terdiri dari beberapa suku Cirebon, Banten, dan Jawa. Agama yang paling mayoritas masyarakat nelayan agama Islam. Para nelayan disana setiap kali melaut untuk mencari ikan rata rata disetiap kapalnya terdiri dari lima belas awak kapal yang dibagi menjadi dua kelompok kerja yang berdasarkan waktu kerja disetiap harinya secara bergantian, para nelayan disana sekalinya melaut dibutuhkan waktu satu minggu dari mereka berangkat sampai kembali lagi dengan membawa hasil laut yang mereka tangkap, hasil laut yang mereka jual akan dibagi menjadi dua antara pemilik kapal yang disewa dengan kapten kapal yang bertugas, sedangkan untuk upah melaut awak kapal yang lainnya diserahkan seutuhnya kepada kapten kapal tersebut.<sup>12</sup>

Observasi tidak hanya berhenti pada Stratifikasi sosial yang telah dilampirkan diatas, peneliti juga melihat dari sudut pandang nelayan Ujung Bom yang mementingkan pendidikan anak serta,

---

<sup>11</sup>Hasil observasi pra penelitian di Ujung Bom, 12 September 2020 Pukul 11.45 WIB

<sup>12</sup>Romadhon, wawancara dengan nelayan, pra penelitian di Ujung Bom, 06 September 2020 Pukul 13.15 WIB

melihat perilaku keagamanya. Nelayan disana tidak sedikit pula yang masih anak-anak tetapi sudah ikut melaut dengan tetangganya, saudaranya, bahkan dengan orang tuanya karena mereka beranggapan lebih baik ikut melaut tetapi bisa membantu perekonomian keluarga daripada bersekolah akan tetapi membuat beban keluarga menjadi lebih berat. Berbanding terbalik kepada anak-anak pemilik kapal yang mempunyai status terpandang ditengah masyarakat yang selalu hidup berkecukupan sehingga selalu berlomba memfasilitasi dan berlomba memberi tingkat pendidikan yang setinggi-tingginya untuk anak-anaknya. Fenomena keberagaman masyarakat nelayan ujung-bom tidak lepas dari munculnya kesadaran dalam diri para nelayan adanya kekuatan irasional yang melebihi dari kekuatan diri. Sehingga dalam penelitian ini para nelayan menjalankan aktifitas keberagaman mereka dengan baik seperti shalat berjamaah bersama, pengajian rutin, yasinan, dan juga kegiatan risma untuk aktifitas pemuda disana.<sup>13</sup>

Penelitian ini akan membahas mengenai proses terjadinya pembentukan stratifikasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya stratifikasi sosial pada masyarakat nelayan dan pengaruhnya bagi status seseorang di lingkungan, seperti apa interaksi sosial yang dibangun oleh individu maupun kelompok sosial dengan stratifikasi yang berbeda-beda masyarakat nelayan ujung-bom. Tidak hanya berhenti pada Stratifikasi sosial yang telah dilampirkan diatas, peneliti juga melihat dari sudut pandang nelayan Ujung Bom yang mementingkan pendidikan anak serta, melihat perilaku keagamanya pada kehidupan sehari-hari.

---

<sup>13</sup>Observasi Pra Penelitian di Ujung Bom, 06 September 2020 Pukul 13.15  
WIB



### **C. Fokus Dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan penetapan area spesifik yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

Subfokus Penelitian ini pada masyarakat nelayan dari aspek ekonomi maupun sosial dan pendidikannya, nelayan yang menerapkan nilai keagamaan berupa shalat, zakat dan puasa di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

### **D. Rumusan masalah**

1. Bagaimanakah stratifikasi sosial masyarakat di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung?
2. Apa faktor penyebab stratifikasi sosial dan perilaku keagamaan masyarakat nelayan di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung?

### **E. Tujuan penelitian**

Untuk mengetahui stratifikasi sosial dan perilaku keagamaan masyarakat nelayan di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.  
Untuk mengetahui factor penyebab stratifikasi sosial masyarakat di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

### **F. Manfaat Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah dampak dari tercapainya tujuan, serta untuk menjelaskan tentang manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan praktis  
Untuk membuka wawasan dan informasi bagi pemerintah tentang pembinaan masyarakat nelayan dan pengelolaan tempat masyarakat nelayan dapat diatur dan dikelola dengan baik.
2. Kegunaan teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengembangan model teori stratifikasi sosial dalam keilmuan Sosiologi Agama.

### G. Tinjauan Pustaka

1. Jurnal yang ditulis Kartika Dewi, yang berjudul “Pelapisan Sosial-Budaya Pesisir Kelurahan Mangkang Kulon, Semarang” Peneliti Independen Sosial-Budaya Pesisir, Juni 2018.
  - a. Perbedaannya, dilihat dari permasalahannya, jurnal diatas menjelaskan tentang masyarakat nelayan, masyarakat petani tambak juga terdiri dari 3 strata sosial yang dominan, seperti berikut: (1) Strata atas adalah mereka yang menguasai tambak yang luas, (2) Strata menengah yang memiliki luas tambak sedang dan kecil, dan (3) Strata paling bawah adalah para pengelola dan buruh.
  - b. Persamaannya, dilihat dari teorinya dalam buku “the term ‘class’ refers to any group of people that is found in the same class situation” Menurut Max Weber melihat bahwa sekelompok orang dalam kondisi kelas yang sama, dapat dibedakan dalam status kelas yang terbagi menjadi tiga kelas 1. Kelas atas (*the upper class*), 2. Kelas menengah (*the middle class*), 3 kelas bawah (*the lower class*) yang mencakup ekonomi, sosial, dan pendidikan.
2. Jurnal yang ditulis Irene Agustina Aritonang yang berjudul “Stratifikasi Sosial Masyarakat Pesisir di Kampung Nelayan Sebrang Kelurahan Belawan 1 Provinsi Sumatra Utara”.
  - a. Perbedaannya, dilihat dari permasalahannya, jurnal diatas menjelaskan tentang masyarakat pesisir merupakan suatu

gambaran sosial dalam proses pembentukan masyarakat secara struktur, dari perbedaan lapisan sosial tersebut dapat membentuk stratifikasi sosial berdasarkan status dan kedudukan yang dimilikinya.

- b. Persamanya, dilihat dari teorinya pendapat Weber tentang stratifikasi sosial, manusia itu dapat digolongkan kedalam kelompok-kelompok status berdasarkan ukuran kehormatan, kelompok status oleh Weber diartikan sebagai kelompok masyarakat, dimana setiap anggotanya memiliki gaya hidup tertentu juga mempunyai tingkat penghargaan dan kehormatan sosial tertentu pula. Stratifikasi sosial yang terlihat pada masyarakat pesisir yakni penguasaan pada alat produksi untuk penangkapan ikan.
3. Jurnal yang ditulis Rahmat Hidayat, Moh Tofan Samudin, dan Pariyati yang berjudul “Struktur Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Pantoloan Kecamatan Tawaeli Kota Palu”.
    - a. Perbedaannya, dilihat dari permasalahannya, jurnal diatas menjelaskan tentang kesulitan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan karena mereka dideraketer batasan dibidang kualitas sumber daya manusia, akses dan penguasaan teknologi, pasar dan modal.
    - b. Persamanya, dilihat dari teorinya pendapat Weber tentang stratifikasi sosial, manusia itu dapat digolongkan kedalam kelompok-kelompok status berdasarkan ukuran kehormatan, kelompok status oleh Weber diartikan sebagai kelompok masyarakat, dimana setiap anggotanya memiliki gaya hidup tertentu juga mempunyai tingkat penghargaan dan kehormatan sosial tertentu pula. Nelayan buruh (lapisan bawah), nelayan pemilik (lapisan menengah) dan punggawa atau pemodal (lapisan atas).

## H. Metode penelitian

Metode penelitian adalah salah satu usaha yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengetahui keabsahan atau kebenaran suatu permasalahan sosial. Dalam penelitian ini penyusun menggunakan penelitaian kualitatif, penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah, objek yang berkembang apa adanya, dan kehadiran penelitiannya tidak mempengaruhi keadaan pada objek yang diteliti.<sup>14</sup> Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Jenis dan sifat penelitian

#### a. Jenis sifat penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan *field research*. Jenis ini dinamakan penelitian lapangan sebab peneliti terjun langsung dilapangan kehidupan, bukan berdasarkan perpustakaan ataupun di labotarium. Seperti yang dikemukakan M. Iqbal Hasan dalam karya bukunya materi metodologi penelitian dan aplikasinya. Penelitian lapangan pada dasarnya yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan atau pada responden.<sup>15</sup>

Pada proses ini, peneliti mengangkat sebuah data dan permasalahan yang ada secara langsung, berupa berbagai hal dan fenomena yang berhubungan pada permasalahan yang akan dikaji secara sistematis. Dalam prosesnya penelitian ini mengangkat data yang ada dilapangan dalam hal ini adalah bentuk interaksi antar sesama anggota nelayan dengan nelayan lainnya yang memiliki latar belakang pemikiran yang berbeda-beda. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat nelayan Ujung Bom Bandar Lampung.

---

<sup>14</sup>Sugianto, *Metode Penelitian kuantitatif fan kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 8.

<sup>15</sup>Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*,(Jakarta:Ghalia Indonesia, 2012), 11

### **b. Sifat Penelitian**

Dilihat dari jenis penelitian diatas, maka penelitian bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang membahas dan menggambarkan data yang ada. Penelitian ini untuk memberikan seputar gambaran tentang suatu masyarakat atau kelompok tertentu tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.<sup>16</sup> Peneliti mendeskripsikan proses interaksi yang terjadi antar sesama nelayan dengan nelayan lainnya di Ujung Bom Bandar Lampung.

### **c. Batasan pemilihan informan dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Ujung Bom Kelurahan Kungkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Peneliti memilih ujung bom sebagai tempat penelitian karena menurut peneliti masyarakat nelayan perlu diketahui bagaimana stratifikasi sosial dan perilaku keagamaannya.

#### **1. Populasi dan Informan**

Penelitian ini dilakukan di Ujung Bom Kelurahan Kungkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Penulis memilih Ujung Bom sebagai tempat penelitian karena penulis tertarik dengan stratifikasi sosial dan juga perilaku keagamaan para nelayan.

##### **a. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas satu objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>17</sup> Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang

---

<sup>16</sup>Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung:Rajawali Pers, 2014), 139

<sup>17</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 108.



ada di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung, yang berjumlah 12120 anggota<sup>18</sup>

#### b. Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah sebagian atau wakil yang akan diteliti.<sup>19</sup> Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Purposive Sampling (sampling bertujuan) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Memilih orang yang akan di jadikan sampel yang benar-benar memiliki atau mengetahui kompetensi dengan topik penelitian.<sup>20</sup> Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah masyarakat Ujung Bom lingkungan 3, yang berprofesi sebagai nelayan, buruh nelayan, kapten nelayan, juragan kapal, berjenis kelamin laki-laki, bekerja selama 24 jam, usia 12-65 tahun, sudah bekerja selama 5 tahun, dan kepala agama di lingkungan 3 Ujung Bom. Sampel dalam penelitian ini yaitu kepala agama 1 orang, buruh nelayan 4 orang, kapten nelayan 3 orang, dan juragan kapal 3 orang.

#### d. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini ada tiga tahap, observasi, wawancara atau interview, dan dokumentasi guna memudahkan mendapatkan hasil dari suatu penelitian tersebut.

##### 1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Adapun dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan

---

<sup>18</sup>KUD Mina Jaya dan Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung

<sup>19</sup>Sugianto, *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 74

<sup>20</sup>Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2011), 68

data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>21</sup>

Penelitian ini penulis melakukan observasi langsung pada Stratifikasi Sosial dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Nelayan Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

2. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan caranya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>22</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yang merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Penelitian ini memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah yang berkaitan seputar ekonomi, sosial dan pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat nelayan Ujung Bom Bandar Lampung.

## 2. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>23</sup> Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data tertulis maupun gambar terkait data Ujung Bom bandar Lampung, yang sesuai dengan keperluan penelitian dan sebagai pelengkap untuk mencari data yang objektif.

---

<sup>21</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 229

<sup>22</sup>Burhan Burgin. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), 111

<sup>23</sup>Sugiyono. *Op.Cit*, 476.

### e. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses bekerja dengan data, mengurutkan data, memilah milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting serta apa yang sudah dipelajari oleh peneliti dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>24</sup>

Penelitian ini menggunakan analisa kualitatif. Menurut kartini kartono analisa kualitatif adalah data mengenai opini, keterampilan, aktiitas sosialitas, kejujuran atau sikap simpati dan lainnya. Jenis penelitian kalitatif berdasarkan data yang muncul berwujud kata kata dan bukan rangkaian kata. Serta deangan metode deskriptif artiya melukiskan variabel demi variabel satu demi satu yang bertujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada atau mengidetifikasi masalah. Hasil analisa dapat ditarik kesimpulan dengan metode deskriptif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian yang masih bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisa dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian.<sup>25</sup>

### f. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai macam sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai selesai. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi

---

<sup>24</sup>Lexy J. Meolong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2017), 103

<sup>25</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 136.

hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

#### **g. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian awal meliputi: Halaman Sampul Luar, Lembar Berlogo uin, Halaman Sampul Dalam, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pernyataan Keaslian Tulisan, Halaman Pengesahan Kelulusan, Halaman Motto dan Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, dan Daftar Lampiran.

Pada bagian inti memuat lima bab yaitu pendahuluan, landasan teori, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan penutup.

BAB I Pendahuluan, pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, pada bab ini terdiri dari landasan teori dan kajian pustaka. Landasan teori berisi tentang telaah teoritis terhadap pokok permasalahan/variabel penelitian, yaitu mengenai Stratifikasi sosial Dan keberagaman Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras KotaBandarLampung, sedangkan kajian pustaka mengkaji penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian, yang memuat penjelasan tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Analisis Penelitian, pada bab ini membahas paparan data yang peneliti dapatkan dan menganalisis data mengenai Stratifikasi Masyarakat Nelayan Dan Keberagaman Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

BAB V Penutup, pada bab ini memaparkan kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir dari skripsi ini berisi lampiran-lampiran yang mendukung isi dari skripsi, daftar pustaka dan riwayat hidup penulis.





## BAB II

### STRATIFIKASI SOSIAL DAN PERILAKU KEAGAMAAN

#### A. Stratifikasi Sosial

Konsep stratifikasi sosial dalam pandangan weber bersifat multidimensional. Perhatian utama weber dalam studi stratifikasi sosial tercermin dalam konsep kelas, kelompok status, dan kekuasaan. Stratifikasi sosial terbentuk karena ada fenomena ketimpangan/kesenjangan distribusi kekuasaan, privilese dan prestise. Ia membangun teori tiga dimensi stratifikasi dan konsep kesempatan hidup (*life chances*) dalam menjelaskan stratifikasi sosial.<sup>1</sup>

Weber mengartikan kesempatan hidup sebagai “...*their opportunities to provide themselves with material goods, positive living conditions, and favorable life experiences*. Kesempatan hidup dapat digambarkan dalam kesempatan memperoleh pendidikan, kesehatan, perumahan, dan sebagainya. Weber melihat bahwa kelas berhubungan erat dengan kesempatan hidup seseorang. Masyarakat yang menduduki kelas sosial yang lebih tinggi memiliki kesempatan hidup yang lebih tinggi pula dan juga dapat memperoleh akses yang lebih besar, dan sebaliknya bagi masyarakat dengan kelas sosial yang lebih rendah. Fokus perhatian weber dalam melihat kesempatan hidup adalah pada seberapa besar peluang atau kemungkinan individu-individu mencapai tujuan hidup, meningkatkan kualitas hidup, dan terlibat dalam beragam kegiatan dengan memperhitungkan status sosial ekonomi mereka dalam hirarki sosial. Peluang atau kemungkinan tersebut terkait erat dengan kepemilikan akses individu-individu pada sumber daya, baik berwujud maupun tidak berwujud.<sup>2</sup>

#### 1. Pengertian Stratifikasi Sosial

Istilah stratifikasi (*stratification*) berasal dari kata *strata* dan *stratum* yang berarti lapisan. Karena itu stratifikasi sosial (*social stratification*) sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat.

---

<sup>1</sup>Indera Ratna Irawati Pattinasarany, *Stratifikasi Dan Mobilitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 7

<sup>2</sup>Ibid., 8

Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan (stratum). Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya.<sup>3</sup>

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial pada dasarnya berbicara tentang penguasaan sumber-sumber sosial. Sumber sosial adalah segala sesuatu yang oleh masyarakat dipandang sebagai suatu yang berharga. Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hierarkis (bertingkat). Pelapisan sosial diatas, tentunya tidak berlaku umum, sebab setiap kota ataupun desa masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.<sup>4</sup>

## 2. Pendapat Sosiolog Tentang Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial dalam pandangan sosiologi ialah berasal dari bahasa inggris "*social stratification*" berasal dari bahasa latin "*stratum*" yang berarti "strata" atau lapisan lapisan sosial yang ada dalam masyarakat, berdasarkan pengertian tentang stratifikasi sosial menurut beberapa ahli tokoh sosiologi seperti Karl Marx, Pitirim Sorokin, dan Max Weber yang mengungkapkan pengertian tentang stratifikasi sosial sebagai berikut: menyatakan bahwa Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara *heararkis*). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Selanjutnya yang telah dikutip oleh Dewi Wulansari menurut Sorokin menjelaskan bahwa dasar dan inti lapisan sosial dalam masyarakat karena setiap lapisan itu tidak ada keseimbangan dalam pembagian hak-hak

---

<sup>3</sup>Rastillah, "Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Pelayanan Publik Di Kantor Desa Kalosi Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang" Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Jurnal Praja, Volume 8, Nomor 2, (Juni 2020), 104

<sup>4</sup>Ibid., 105

kewajiban serta tanggungjawab nilai-nilai sosial dan pengaruh di antara anggota masyarakat.<sup>5</sup>

Pendapat Soejono Soekanto tentang Stratifikasi sosial adalah suatu lapisan dalam masyarakat di setiap masyarakat pasti ada yang namanya stratifikasi sosial, dan selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, berupa barang sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat itu mungkin berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan keturunan dari keluarga yang terhormat.<sup>6</sup>Lapisan-lapisan sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat yang tampak pada setiap individu-individu yang mempunyai tingkatan-tingkatan atau status sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat akan terlihat bahwa ada kelas

-kelas sosial yang tinggi dan kelas yang lebih rendah, bahwa sistem lapisan sosial merupakan ciri yang tetap ada dalam setiap masyarakat yang hidup

Pitirim A. Sorokin mengatakan bahwa sistem lapisan merupakan ciri yang tetap ada dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak, dianggap berkedudukan dalam lapisan atas.

Kajian stratifikasi sosial ini, secara khusus penulis menggunakan tulisan Vincent Jeffries and H. Edward Ransford dalam Mohammad Ali Al Humaidy yaitu Social Stratification a multiple hierarchy approach khususnya tentang The Multiple Hierarchy Model dan The Ideology of Ethnic Stratification. Beberapa pendekatan yang penulis pergunakan dalam tulisan ini adalah; pertama, model stratifikasi sosial yang ada di masyarakat yaitu model hirarki tunggal (Single Hierarchy Model) dan model hirarki majemuk (Multiple Hierarchy Model).Model hirarki tunggal, terdapat dua asumsi, bahwa keluarga adalah unit yang tepat untuk mengadakan studi terhadap sistem stratifikasi sosial dan mengasumsikan bahwa semua

---

<sup>5</sup> Elli M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Cet. II; Jakarta :Kencana, 2012, 399.

<sup>6</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 82.

ketidaksamaan dalam masyarakat ditentukan faktor ekonomi. Sedangkan model hirarki majemuk bahwa stratifikasi sosial sebagai hasil interaksisosial dari berbagai faktor seperti kelas, kesukuan, jenis kelamin dan usia, kedua pendekatan yang membagi tiga klasifikasi sosial yaitu values, norms dan beliefs. Ketiga klasifikasi ini akan diuraikan secara makro beserta data-data pendukung yang penulis kumpulkan.<sup>7</sup>

Konsep stratifikasi sosial dalam masyarakat dapat berupa stratifikasi kelas, etnik, jenis kelamin atau usia. Konsep kelas menunjuk pada stratifikasi sosial berdasarkan perbedaan pendapatan, posisi pekerjaan, tingkat pendidikan dan gaya hidup. Stratifikasi kelas ini, menurut Rossides dalam Mohammad Ali Al Humaidy mendeskripsikannya ke dalam lima struktur kelas; kelas atas, kelas menengah ke atas, kelas menengah ke bawah, kelas pekerja dan kelas bawah. Masing-masing struktur kelas mempunyai ciri-ciri identitas sosial; kelas atas bercirikan penghasilan besar dan kaya, punya otoritas menentukan kebijakan, latar belakang pendidikan yang tinggi, kelas menengah atas bercirikan mempunyai penghasilan yang tinggi, profesional, manager, mempunyai naluri bisnis tinggi dan berpendidikan universitas. Kelas menengah ke bawah adalah berpenghasilan rata-rata memiliki usaha dalam skala kecil dan tingkat pendidikan setingkat sekolah lanjutan, sedangkan bagi kelas pekerja pendapatan rendah dan bekerja semi terampil dan bagi kelas bawah pendapatan sangat kecil dan bekerja sebagai buruh yang tidak terampil yang riskan menjadi pengangguran.<sup>8</sup>

### **3. Dasar Pelapisan Sosial**

Menurut Pitirim A. Sorokin mengatakan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk/masyarakat ke dalam lapisan-lapisan kelas secara bertingkat (hirarkis). Untuk mengukur secara rinci dapat dilihat dari:

---

<sup>7</sup>Ibid., 105

<sup>8</sup>Ibid., 105

1. Jabatan atau pekerjaan.
2. Pendidikan dan luasnya ilmu pengetahuan.
3. Kekayaan.
4. Politis
5. Keturunan,
6. Agama<sup>9</sup>

Kelas sosial merupakan suatu realitas sosial yang penting, bukan hanya sekedar suatu konsep teoritis saja, tetapi juga mengelompokkan mereka atas<sup>10</sup>:

1. Kekayaan dan penghasilan. Bahwa kekayaan dan penghasilan merupakan determinan kelas sosial yang penting disebabkan oleh perannya dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang.
2. Pekerjaan merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengetahui cara hidup seseorang, sehingga secara tidak langsung pekerjaan merupakan indikator terbaik untuk mengetahui kelas sosial seseorang.
3. Kelas sosial dan pendidikan saling mempengaruhi sekurang-kurangnya dalam dua hal yaitu: 1) pendidikan yang tinggi memerlukan uang dan motivasi. 2) jenis dan tinggi-rendahnya pendidikan mempengaruhi jenjang dalam kelas sosial. Pendidikan dianggap lebih penting karena tidak hanya melahirkan keterampilan kerja melainkan juga melahirkan perubahan mental, selera, minat, tujuan, cara berbicara.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi ( Selo Soemardjan dan Soeloeman Soemardi: 1964) menyatakan bahwa selama dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka dengan sendirinya pelapisan sosial akan terjadi. Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan stratifikasi sosial adalah ukuran

---

<sup>9</sup>Ibid., 105

<sup>10</sup>Ibid., 105



kekayaan, kekuasaan dan wewenang, kehormatan dan ilmu pengetahuan, berikut dibawah ini penjelasannya sebagai berikut:<sup>11</sup>

a. Kekayaan

Struktur masyarakat tradisional, masyarakat merupakan tempat pertama kali munculnya pranata ekonomi, dimana masyarakat sebagai organisator sebagian besar kegiatan ekonomi. Setiap anggota masyarakat langsung siap berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Namun indikator yang menentukan hierarki kelas berdasarkan ekonomi relative beragam. Di dalam struktur masyarakat kapitalis tentu indikator dari hierarki kelas tas dasar ekonomi dapat dilihat dari jumlah kepemilikan lahan sebagai alat produksi. pola-pola hidup lebih menghargai harta warisan kekayaan daripada kekayaan yang diperoleh melalui perdagangan atau bisnis. Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak mana ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, barang siapa tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan rendah.

b. Kekuasaan dan wewenang

Struktur masyarakat, kekuasaan dan kewenangan selalu terdistribusi secara tidak merata. Artinya, kekuasaan dan kewenangan terdistribusi secara hierarkis vertikal mengerucut bagaikan piramida. Makin ke atas distribusi kekuasaan dan kewenangan makin mengerucut dan makin kecil jumlah orang yang menempatinya. Dengan kata lain, ada sebagian orang yang memperoleh kekuasaan dan kewenangan yang lebih besar disbanding dengan kelompok lainnya. Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat

---

<sup>11</sup>Ibid., 105

biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

c. Kehormatan

Max Weber, mengelompokkan manusia kedalam kelompok-kelompok status atas dasar ukuran kehormatan. Ia mendefinisikan kelompok status sebagai kelompok yang anggotanya memiliki gaya hidup sosial tertentu dan mempunyai tingkat penghargaan sosial dan kehormatan sosial tertentu pula. Dalam bentuk sederhana, ia membagi stratifikasi atas dasar status masyarakat ke dalam dua (2) kelompok, yaitu kelompok masyarakat yang disegani atau dihormati dan kelompok masyarakat biasa. Biasanya kelompok masyarakat yang terhormat ini menekankan arti pentingnya akar sejarah yang dijadikan dasar pembenaran mengapa kelompok mereka memiliki kedudukan yang istimewa didalam masyarakat. Seorang keturunan bangsawan biasanya selalu tampil terhormat di dalam masyarakat dan beberapa hal tertentu ia menutup diri di dalam lingkaran kebangsawanan untuk mempertahankan kemurnian tradisi kebangsawannya.

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur. Orang-orang yang paling dihormati atau yang disegani, ada dalam lapisan atas.

d. Pendidikan / pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, pengetahuan yang kebenarannya dapat diperiksa ditelaah (kontrol) dengan kritis oleh setiap orang lain yang ingin mengetahuinya. Adapun yang dimaksud sistematika pengetahuan adalah urutan antara elemen sebagai suatu kesatuan, sehingga urutan antar elemen tersebut memberikan gambaran dari garis-garis besar ilmu pengetahuan. Bagian

dari sistematika pengetahuan itu yaitu realita, logika/penalaran, permasalahan, metodologi pengetahuan, pengamatan, dan pembuktian. Ilmu pengetahuan juga memiliki sifat-sifat yaitu, rasional, empiris dan terdiri dari dua unsur besar yaitu fakta dan teori, umum, dan akumulatif. Sebagaimana kita ketahui bahwa baik melalui ilmu jiwa ataupun ilmu pendidikan, perkembangan kepribadian manusia ketingkat kematangan ditentukan pula oleh faktor-faktor tersebut.

e. Masyarakat biasa

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semu tertutup atau semi terbuka, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada di dalam kelompok tersebut. Kata “masyarakat” sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *musyarak*. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling ketergantungan satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu pada sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.<sup>12</sup>

Masyarakat biasa ketika meminta pelayanan di dalam kantor Desa, tentunya akan memiliki respon yang berbeda dari staff yang ada di kantor Desa. Masyarakat yang tidak memiliki kekayaan tentunya akan dipandang sebelah mata oleh masyarakat setempat, namun ketika ada masyarakat yang menempati kelas atas tentunya pelayanan ataupun pandangan masyarakat setempat tentunya berbeda. Masyarakat biasa yang tidak memiliki kehormatan, kekuasaan ataupun ilmu pengetahuan akan berbeda pelayanannya ketika mereka ingin dilayani Kantor Desa Kalosi. Lapisan tertinggi dalam suatu masyarakat biasa disebut sebagai ‘elite’ masyarakat, bisa mencakup individu atau segolongan kecil yang mengendalikan masyarakat banyak; jadi disini yang pokok adalah nilai anggotanya. Keadaan ini dapat dijumpai pada setiap masyarakat, dan dianggap sebagai hal yang wajar, walaupun kadang-kadang tidak disukai oleh lapisanlapisan

---

<sup>12</sup>Ibid., 106

lainnya, apalagi bila pengendaliannya tidak sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat umum.<sup>13</sup>

#### 4. Unsur-unsur Lapisan Sosial

Stratifikasi sosial terdapat dua unsur pokok yakni kedudukan dan peranan, keduanya mempunyai hubungan yang saling berpengaruh dalam penempatan strata seseorang seperti kedudukan dapat memberikan pengaruh, kehormatan, kewibawaan pada seseorang sedangkan peranan lebih merupakan sikap tindak seseorang yang menyanggah status dalam kehidupan masyarakat.

##### a. Kedudukan (status)

Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Untuk lebih mudah mendapatkan pengertiannya, kedua istilah tersebut di atas akan dipergunakan dalam arti yang sama dan digambarkan dengan istilah “kedudukan” status saja. Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan karena seseorang biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Pengertian tersebut menunjukkan tempatnya sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh. Kedudukan tuan A sebagai warga masyarakat merupakan kombinasi dari segenap kedudukannya sebagai guru, kepala sekolah, ketua rukun tetangga suami nyonya B, ayah anak-anak, dan seterusnya. Apabila dipisahkan dengan individu yang memilikinya, kedudukan hanya merupakan kumpulan hak-hak dan kewajiban karena hak dan kewajiban termasuk hanya dapat terlaksanakan melalui perantaraan individu, sehingga agak sukar untuk memisahkannya secara tegas dan kaku.

Hubungan antara individu dengan kedudukan dapat diibaratkan sebagai hubungan pengemudi mobil dengan tempat atau

---

<sup>13</sup>Rastillah, “Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Pelayanan Publik Di Kantor Desa Kalosi Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang” Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Jurnal Praja, Volume 8, Nomor 2, (Juni 2020), 104

kedudukan si pengemudi dengan mesin mobil tersebut. Tempat pengemudi dengan segala alat untuk menjalankan mobil. Pengemudinya dapat diganti dengan orang lain, yang mungkin akandapat menjalankannya dapat diganti dengan orang lain, yang mungkin akan dapat menjalankannya secara lebih baik, atau bahkan secara lebih buruk.

b. Peranan (*Role*)

Kata peran dalam kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sesuatu yang dijadikan bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa<sup>14</sup> peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekanto adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.<sup>15</sup> Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

---

<sup>14</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Lux (Semarang: Cv Widya Karya, 2019), 371.

<sup>15</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 238.

## **B. Perilaku Keagamaan Masyarakat**

### **1. Perilaku Keagamaan**

Perilaku keagamaan adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan social. Perilaku keagamaan adalah pemahaman para penganut agama terhadap kepercayaan atau ajaran Tuhan yang tentu saja menjadi bersifat relatif dan sudah pasti kebenarannya pun bernilai relatif. Perilaku keagamaan adalah perilaku yang didasarkan atas dasar kesadaran tentang adanya aktifitas keagamaan. Perilaku keagamaan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Perilaku keagamaan tersebut ditunjukkan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Perilaku keagamaan adalah banyak atau sedikitnya kepercayaan seseorang kepada Tuhan, kepercayaan akan keberadaan Tuhan tersebut membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama, terdorong untuk melaksanakan perintah dalam agama, berperilaku moral sesuai tuntunan agama, dan aktifitas keagamaan lainnya. Berdasarkan beberapa pengertian perilaku keagamaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran seseorang tentang keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dalam pemahaman akan nilai-nilai agama yang dianutnya, dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan agama dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Siti Naila Fauzia, "Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini Kelompok B Tk Permata Sunnah" *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Volume 9 Edisi 2, (November 2015), 304



## 2. Aspek Prilaku Keagamaan

Aspek perilaku keagamaan anak pada dasarnya meliputi keseluruhan perilaku yang dituntut (dalam konteks agama). Adapun aspek-aspek perilaku keagamaan anak adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

### a. Aspek Akidah

Menurut syara, akidah adalah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al-Qur'an dan hadist. Menurut M Shodiq, akidah adalah keyakinan atau kepercayaan tentang adanya wujud Allah S.W.T., dengan mempercayai segala sifat-sifatNya yang Maha sempurna dan Maha besar dari yang lainnya. Aspek akidah atau keyakinan menunjuk pada seberapa tingkatan keyakinan anak terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.

Hal terpenting yang dibutuhkan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan anak yaitu;

- (1) dengan pembentukan akidah, yang dilakukan dengan cara mengikrarkan kalimat tauhid,
- (2) menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya,
- (3) mengajarkan anak pada Al-Qur'an dan sunnah, dan,
- (4) mendidik anak untuk yakin dengan akidahnya dan rela berkorban untuknya, semakin besar pengorbanan seseorang maka semakin kuatlah akidahnya dan semakin menunjukkan bahwa ia memang jujur dan konsisten akan akidahnya.

### b. Aspek Ibadah

Kata ibadah menurut bahasa, dipakai dalam beberapa arti antara lain, tunduk hanya kepada Allah, taat, meyerahkan diri dan mengikuti segala perintah Allah, bertuhan kepadaNya dalam arti mengagungkan, memuliakan, baik dengan perkataan maupun perbuatan karena keagungan, kebesaran

---

<sup>17</sup>Sandi Pratama, dkk "Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa" Volume 08/NO 2 (Agustus 2019), 341

nikmat dan kekuasaan-Nya. Ibadah dalam arti luas adalah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Aspek ibadah menunjuk kepada tingkat kepatuhan anak atau seseorang dalam mengerjakan perintah oleh agama.

c. Aspek Akhlak/Ihsan

Ihsan adalah beribadah kepada Allah dengan penuh antusias dan bermunajat kepada-Nya. Jika hal itu sulit diraih, tingkatan di bawahnya ialah beribadah kepada Allah dengan rasa takut dan lari dari azab-Nya.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

### **C. Hubungan Agama Dan Stratifikasi Sosial**

Agama memberi perananan penting dalam kehidupan masyarakat, karena agama memberikan sebuah sistem nilai yang memiliki nilai terapan pada norma-norma masyarakat untuk memberikan keabsahan dan pembenaran dalam mengatur pola perilaku manusia, baik level individu dan masyarakat. Agama menjadi sebuah pedoman hidup pada umumnya, agama merupakan sistem sosial yang dipercayai oleh para penganutnya yang berproses pada kekuatan non empiris yang dipercayai dan didayagunakan untuk keselamatan diri sendiri dan masyarakat. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa agama merupakan suatu fenomena sosial sebagai dorongan jiwa dalam seseorang yang berasal dari fitrah dan telah ada sejak manusia berada dalam alam ruh untuk hidup berketuhanan. Pendayagunaan sarana-sarana supra empiris ditujukan untuk kepentingan supra empiris saja. Orang-orang yang beragama hanya akan mementingkan kebahagiaan akhirat dan lupa akan

kebutuhan dunia, tetapi hal tersebut, sesuai dengan kenyataan pada saat ini. Banyak orang berdoa kepada Tuhan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya yang manusia rasa bahwa kebutuhan tersebut tidak dapat tercapai hanya dengan kekuatan manusia.

Agama dalam pandangan sosiologi merupakan pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, keduanya memiliki hubungan saling memengaruhi dan saling bergantung satu bagian dengan bagian yang lainnya. Disamping itu agama turut pula membuat struktur sosial dalam masyarakat. Dadang Kahmat menjelaskan bahwa; Adapun agama dalam pandangan sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa kecuali. Hal ini merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial dalam suatu masyarakat. Agama juga bisa bagian dari unsur kebudayaan suatu masyarakat disamping dari unsur-unsur yang lain. Agama sesuatu yang bersifat pribadi, karena penghayatan yang bersifat pribadi itu, kadang-kadang agama sulit dianalisa dengan menggunakan perspektif sosiologi yang.

Durkheim memandang bahwa "agama merupakan sistem kepercayaan dan praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral tunggal yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus", ada dua unsur penting yang dapat menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama yaitu sifat kudus dari suatu agama dan praktek-praktek ritualnya. Agama tidak harus melibatkan konsep tentang suatu makhluk supranatural, melainkan agama tidak terlepas dari kedua unsur tersebut. Sesuatu dapat disebut agama bukan dilihat dari substansi isinya, melainkan dari bentuk yang melibatkan dua ciri tersebut. Agama (religi) dipandang sebagai instansi yang mengatur pernyataan iman dalam forum masyarakat (terbuka) dan manifestasinya dapat disaksikan dalam bentuk kaidah, ritual, doa, lambang keagamaan, dll. Tanpa adanya suatu agama yang mengatur serta membina maka keseluruhan kebudayaan (religious) tersebut akan susah untuk diwariskan kepada umat beriman berikutnya kekuatan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang sakral maupun angker yang memiliki kekuasaan lebih tinggi maupun yang memberikan pengaruh baik terhadap manusia.

Oleh karena itu manusia melakukan hubungan dengan yang baik. Langkah yang paling jauh dilakukan oleh manusia adalah penyerahan diri secara keseluruhan kepada yang ghaib itu. Iman yang dalam hanya dapat ditemukan pada agama yang mengajarkan bahwa sesuatu yang bersifat ghaib adalah suatu pribadi tertinggi, Tuhan pencipta alam dan yang memanggil manusia hanya untuk mengabdikan kepada-Nya. Kepercayaan tertinggi yang ditemukan dalam agama wahyu seperti agama Islam, Yahudi dan Kristen. Iman yang demikian bersifat pribadi (strict personal) dan pihak manapun tidak berhak campur tangan baik negara maupun golongan.<sup>18</sup>

#### D. TEORI MAX WEBER

Max Weber menyatakan perbedaan antara dasar-dasar ekonomis dan dasar-dasar kedudukan sosial, dan tetap menggunakan istilah kelas bagi semua lapisan. Adanya kelas yang bersifat ekonomis di baginya lagi dalam kelas yang berdasarkan atas kepemilikan tanah dan benda-benda, serta kelas yang bergerak dalam bidang ekonomi dengan menggunakan kecakapannya.<sup>19</sup>

Di antara lapisan atas dengan yang terendah, terdapat lapisan yang jumlahnya relatif banyak. Biasanya lapisan atas tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat. Akan tetapi, kedudukannya yang tinggi itu bersifat kumulatif. Artinya, mereka yang mempunyai uang banyak akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan dan mungkin juga kehormatan. Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah Ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan.

---

<sup>18</sup>Adam Azizi Yudhistyana "Pengaruh Agama dalam Stratifikasi Sosial" (on-line) tersedia di : <https://www.kompasiana.com/admazizi/5e6752fed541df2cc7702442/pengaruh-agama-dalam-stratifikasi-sosial?page=all>

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 205.

Aspek penting analisis ini ialah bahwa Weber menolak mereduksi stratifikasi menjadi faktor-faktor ekonomi (atau kelas, di dalam terminologi Weber) namun melihatnya bersifat multidimensional. Oleh karena itu, masyarakat distratifikasi berdasarkan ekonomi, status, dan kekuasaan. Implikasi yang dihasilkan ialah bahwa orang dapat menempati jenjang yang tinggi pada satu atau dua dimensi stratifikasi tersebut dan berada di jenjang yang rendah pada satu dimensi lainnya (atau beberapa dimensi lainnya). Hal itu memungkinkan analisis yang jauh lebih canggih atas stratifikasi sosial dari pada yang dimungkinkan oleh stratifikasi yang direduksi (seperti yang dilakukan oleh beberapa Marxis). Hanya kepada berbagai variasi di dalam situasi ekonomi seseorang.<sup>20</sup>

Weber berpendapat bahwa suatu “situasi kelas” ada ketika terpenuhi tiga kondisi. *Pertama*, sejumlah orang mempunyai komponen penyebab spesifik yang sama untuk peluang-peluang kehidupan mereka. *Kedua*, komponen itu digambarkan secara eksklusif oleh kepentingan-kepentingan ekonomi untuk pemilikan barang-barang dan peluang-peluang untuk penghasilan. *Ketiga*, digambarkan dibawah kondisi-kondisi komoditas atau pasar-pasar tenaga kerja. Konsep “kelas” mengacu pada setiap kelompok orang yang ditemukan di dalam situasi kelas yang sama. Oleh karena itu, suatu kelas bukan suatu komunitas tetapi hanyalah sekelompok orang didalam situasi ekonomi, atau pasar yang sama.<sup>21</sup>

Berbeda dengan kelas, status benar-benar secara normal mengacu kepada komunitas; kelompok-kelompok status adalah komunitas-komunitas keseharian, meskipun agak tidak terbentuk. “situasi status” didefinisikan oleh Weber sebagai “setiap komponen khas kehidupan manusia yang ditentukan oleh penaksiran sosial yang spesifik, positif atau negatif, atas kehormatan”. Sebagaimana lazimnya, status dikaitkan dengan suatu gaya hidup. (status terkait dengan konsumsi barang-barang yang dihasilkan,

---

<sup>20</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 217.

<sup>21</sup>*Ibid*, 217.

sementara kelas terkait dengan produksi ekonomi). Orang-orang yang berada di puncak hierarki status mempunyai gaya hidup yang berbeda dibanding orang-orang yang berada di bawah. Di dalam kasus ini, gaya hidup, atau status, dihubungkan dengan situasi kelas. Akan tetapi, kelas dan status tidak berhubungan satu sama lain: “Uang dan posisi pengusaha itu sendiri bukan kualifikasi status, meskipun hal itu dapat menghasilkannya” dan kurangnya harta itu sendiri bukan diskualifikasi status, meskipun hal itu mungkin menjadi suatu alasan baginya.

Dalam kaitannya antara ekonomi dan stratifikasi Weber berpendapat bahwa pasar berikut prosesnya tidak mengenal pembedaan personal, kepentingan-kepentingan fungsional mendominasinya, ia sama sekali tidak mengenal kehormatan, tatanan status justru sebaliknya, jika perolehan ekonomi semata dan kekuasaan ekonomi belaka yang masih membawa stigma asal-usul ekstra statusnya bisa saja diberikan kepada siapa saja yang meraih kehormatan yang sama dengan mereka yang berkepentingan dengan status berkat gaya hidup yang mereka klaim, tatanan status akan terancam keakar-akarnya, hal demikian akan semakin terasa ketika dengan adanya kesetaraan kehormatan status.

Dalam pandangan tatanan ekonomi, masyarakat terbentuk oleh adanya pasar yang menyediakan barang-barang sehingga dikuasai oleh kelas sosial berdasarkan kekayaannya, oleh karena itu kelas-kelas sosial di stratifikasikan menurut hubungan mereka dengan produksi dan perolehan barang, sedangkan kelompok-kelompok status distratifikasi menurut prinsip-prinsip konsumsi mereka seperti direpresentasikan oleh gaya hidup khusus. Adalah komunitas-komunitas status yang paling terpisah secara ketat sehubungan dengan kehormatan menunjukkan bahwa meski dalam batas yang tegas, ketidakpedulian yang relatif tinggi derajatnya pada kekayaannya. Pada waktunya akan menuju sebuah pertumbuhan struktur status memunculkan suatu penyadaran tentang peran penting kehormatan sosial di lingkungan masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Max Weber, *Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 231-233.



## E. Teori Perilaku Keagamaan Glock dan Stark

Menurut Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Sahroni Suroso yang menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi keagamaan, yaitu:<sup>23</sup>

### a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan mengenai pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu serta mengakui kebenaran atas doktrin-toktrin teologis tersebut. Pada dimensi ini berkenaan dengan kepercayaan yang memberikan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, manusia,

alam dan hubungan antara kesemuanya itu. Bagian dimensi ini berkaitan dengan apa yang harus dipercayai kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar.

### b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini berisikan mengenai perilaku pemujaan, dan juga hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya. Pada dimensi ini berkaitan dengan sejumlah perilaku. Perilaku yang dimaksud disini adalah perilaku yang mengacu pada perilaku-perilaku khusus yang telah ditetapkan oleh agama seperti tata cara ibadah, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci.<sup>24</sup>

### c. Dimensi Penghayatan

Dimensi ini berkaitan mengenai sejauh mana perilaku seseorang itu konsekuen dengan ajaran agama yang dianutnya. Dimensi ini berisikan mengenai penghayatan tentang pengalaman keberagaman seseorang, baik pengalaman keberagaman yang

---

<sup>23</sup> Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 77-80

<sup>24</sup> Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. MirzanPustaka, 2003), 45

diperoleh melalui lingkungan sekitar maupun luar lingkungannya. Dimensi ini menunjukkan akibat dari ajaran agama dalam perilakunya. Dimensi ini berisi bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, walaupun tidak tepat bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada waktu tertentu akan mencapai pengetahuan subjektif dan

langsung memaknai kenyataan bahwa akan mencapai kontak dengan kekuatan yang supranatural.

#### d. Dimensi Pengalaman Agama

Pada dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, maupun sensasi-sensasi yang dialami oleh individu maupun kelompok yang memiliki kontak dengan kekuatan supranatural. Pada dimensi ini melibatkan sisi emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religios feeling*) sehingga dapat bergerak pada empat tingkat yakni konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan), estetik (merasakan hubungan yang akrab terhadap Tuhan), dan partisipatif (merasakan menjadi kawan terhadap Tuhan) atau wali Tuhannya dan melakukan karya ilahiah. Pengalaman keagamaan ini muncul pada seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi.<sup>25</sup>

#### e. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini berisikan mengenai harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak minimal memiliki ilmu pengetahuan mengenai dasar ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi keagamaan. Pada dimensi ini meliputi pedoman pelaksanaan ritus yang dalam kehidupan sehari-hari, ketaatan dan hal-hal yang menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Djalaluddin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 295

<sup>26</sup>*Ibid.*, 298

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktik dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti sholat, zakat, puasa dan haji.



## RUJUKAN

### Buku

- A, Suryanto, *Ekosistem Pesisir Permalahan dan Upaya Secara Terpadu*, Jakarta: 2010.
- Ahyadi, Abdul Azis, *Psikologi Agama Kepribadian Pancasila*, Jakarta: Sinar Baru, 2014.
- Al-Barry, M. Dahlan Yacub, *Kamus Sosiologi Antropologi*, Cet. I Surabaya: Indah Surabaya, 2011.
- Al-Betani, M. Abdul Gfron, kita busamawi, Kalam Suryani dan Terjemahannya, PT. Duta Aksara Mulia 2015.
- Ancok, Djamaludi, *Psikologi Agama*, Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar, 2011
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bani Ahmad Sabae bani, *Sosiologi Agama*, Cet. 1: Bandung Ptfrika
- Buelaars, Yan, *Kepribadian Indonesia Moderen: Suatu Penelitian Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia, 2012.
- Burgin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2017.
- Hasan, Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Koentjaraningrat, *Stratifikasi Dan Mobilitas Sosial*. Jakarta : Yayasan Putaka Obor : Indonesia, 2016.

Kolip, Elli M. Setiadi, Usman, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Cet. II; Jakarta :Kencana, 2012.

Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, Yogyakarta: PT.Lki S Pelangi Aksara, 2007.

Kusnadi, *Pembangunan Wilayah Pesisir Terpadu*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.

Masri, Abdul Rasyid, *Mengenal Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012

Meolong, Lexy J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2017.

Muin, Indianto, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 2014.

Pattinasarany, Indera Ratna Irawati, *Stratifikasi Dan Mobilitas*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

Retnoningsih, Suharso dan Ana, *Kamus Besar Bahasa Indosenesia Edisi Lux*. Semarang: Cv Widya Karya, 2009

Sabian, Utsman, *Anatomi Konflik & Solidaritas Masyarakat Nelayan*, Yogyakarta :Pustaka Belajar, 2016.

Sekanto, Soerjono, *Pengantar Sosiologi Kelompok*. Bandung: Remadja Karya Bandung, 2014.

Sekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, Jakarta: Rajawali, 2011.

Sugianto, *Metode Penelitian kuantitatif fan kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suhartono, Irawan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Surakhmad, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung:Rajawali Pers, 2014

Suyanto, Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta:Kencana Perdana Media Group 2014.

### **JURNAL dan Skripsi**

Aryani, Jurnal Kementerian Kelautan dan Perikanan Pada Balai Pendidikan & Perikanan Tegal, Di Akses pada 23 April 2019.

Muzakkir , *“Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruanc Uin Alauddin Makassar”*, Jurnal Diskursus Islam. Volume 1 Nomor 3. Desember 2013.

Nahdiyah Ika Rahmah, *”Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan Di Desa Tanjungasari Kabupaten Pemalang”*, Jurnal jurusan politik dan sosial unnes. Desember 2017.

Rahmat Hidyat, Moh Tofan Samudin, dan Pariyati, *“Struktur Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Pantoloan Kecamatan Tawaeli Kota Palu”*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Palu. September 2019.

Soebandi Selamat, *“Pemberdayaan Kehidupan Neleyan Guna Meningkatkan Pariwisata dan Kesejahteraan Masyarakat dalam Rangka Pembangunan Nasional”*, Skripsi Thanan Dharma Margrua,2003.

Yani Hurrotul, *“Pengaruh Kedisiplinan Sholat Terhadap Perilaku Teguran”*, Semarang : Satai Sala Tiga, 2012.

Sandi Pratama, dkk *“Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa”* Volume 08/NO 2. 2019.



## **Internet**

Lindawati., Perilaku sosial PDF, [https://www.google.com/Url?so=T&Siurce=web&Rct=Http://Ethese.&UIN-Malang.Ac.Id/1219/6/11410041\\_Bab\\_2.pdf&Ved=2dhukewjb7phahvew&khu39cbugFjaFegqibrabUsgAovvaw0vg3zy1rcazmtxlz50-2hl](https://www.google.com/Url?so=T&Siurce=web&Rct=Http://Ethese.&UIN-Malang.Ac.Id/1219/6/11410041_Bab_2.pdf&Ved=2dhukewjb7phahvew&khu39cbugFjaFegqibrabUsgAovvaw0vg3zy1rcazmtxlz50-2hl). Di Akses pada tanggal 18 November 2019.

## **Wawancara**

Bapak Selamat Riyadi Kepadal KUD, *Wawancara Pada Tanggal 20 Desember 2021.*

Ridwan S. Pd (35 tahun), Guru, di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung, 20 Desember 2021.

Sukra, (30 tahun), IRT, Wawancara, di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung, 20 Desember 2021.

Abdul Malik (32 tahun), Juragan, Wawancara di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung, 20 Desember 2021.

Muliadin (50 tahun), Sawi, Wawancara, di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung, 20 Desember 2021.

Jamaluddin (50 tahun), Juragan, Wawancara, di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung, 20 Desember 2021.

Bapak Selamat Riyadi Kepadal KUD, *Wawancara Pada Tanggal 20 Desember 2021.*